

Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi

Muhammad Shabrun Algifari
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
gifar969@gmail.com

Suggested Citation:

Algifari, Muhammad Shabrun. (2023). Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 633-638. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31042>

Article's History:

Received November 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

As time progresses, the interpretation of the Al-Qur'an experiences many problems in its development, especially in secondary sources of interpretation or tafsir bi al-ra'yi. This is because basically, Rasulullah SAW did not provide a comprehensive explanation of the verses of the Qur'an, thereby encouraging friends always to interpret and find out the meaning contained in the verses of the Qur'an. Moreover, after the death of the Prophet Muhammad, many problems arose that had never existed in his time, which interpreted using ra'yu very necessary. Thus, it is necessary to re-examine the interpretation of bi al-ra'yi to find out more about the history, problems and limitations that exist in the interpretation of bi al-ra'yi. This research uses a type of qualitative research that produces descriptive data in the form of matters related to the interpretation of bi al-ra'yi through library research. The results of this research are that tafsir bi al-ra'yi is an interpretation of the Koran using reason and logic. Basically, tafsir bi al-ra'yi appeared in the time of the Prophet, but some scholars consider it to be tafsir bi al-ma'tsur because it comes from the Prophet, and everything that comes from the Prophet is considered revelation. Initially, the interpretation using ra'yu experienced a lot of rejection because it was thought to lead to error. However, as time goes by, some scholars allow the use of reason in interpreting the Koran, but with the condition that they must follow a number of language rules and other provisions.

Keywords: textual analysis; scientific interpretation; Mufasir classification; secondary sources; rational interpretation.

Abstrak:

Seiring berkembangnya zaman, tafsir al-Qur'an mengalami banyak problematika dalam perkembangannya, terutama pada sumber penafsiran sekunder atau tafsir bi al-ra'yi. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya Rasulullah Saw tidak memberikan penjelasan ayat al-Qur'an secara menyeluruh, sehingga mendorong para sahabat untuk senantiasa menafsirkan dan mencari tahu makna yang terkandung pada ayat-ayat al-Qur'an. Apalagi pasca wafatnya Rasulullah Saw banyak muncul permasalahan yang belum pernah ada di zamannya, yang menjadikan penafsiran dengan menggunakan ra'yu amat dibutuhkan. Dengan demikian, diperlukan adanya pengkajian kembali tentang tafsir bi al-ra'yi untuk mengetahui lebih jauh terkait sejarah, problematika, maupun batasan-batasan yang ada pada tafsir bi al-ra'yi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa hal-hal yang berkaitan dengan tafsir bi al-ra'yi melalui riset kepustakaan (*library research*). Adapun hasil dari penelitian ini adalah tafsir bi al-ra'yi merupakan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan nalar dan logika. Pada dasarnya tafsir bi al-ra'yi telah muncul di zaman Rasulullah, tetapi sebagian ulama menganggapnya sebagai tafsir bi al-ma'tsur karena bersumber dari Nabi dan segala yang bersumber dari Nabi dianggap sebagai wahyu. Pada awalnya penafsiran dengan menggunakan ra'yu mengalami banyak penolakan karena dianggap dapat membawa pada kesesatan. Tetapi seiring berjalannya waktu, sebagian ulama memperbolehkan penggunaan akal dalam menafsirkan al-Qur'an, namun dengan syarat harus mengikuti sejumlah kaidah bahasa dan ketentuan lainnya.

Kata Kunci: analisis tekstual; interpretasi ilmiah; klasifikasi mufasir; sumber sekunder; tafsir akli.

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang kerap dijadikan landasan dalam menafsirkan al-Qur'an selain dari ilmu pengetahuan adalah kepentingan, baik yang bersifat politik, ideologis, dll. Namun, tidak ada yang cukup mampu membatasi kepentingan-kepentingan tersebut. Teks normatif al-Qur'an pun tidak cukup gamblang menjelaskan terkait interpretasi dalam menentukan jenis kepentingan yang layak dijadikan pedoman penafsiran al-Qur'an, sehingga teks al-Qur'an berpotensi untuk dimanipulasi dan diselewengkan (Izzan, 2011). Kekayaan dan signifikansi ayat al-Qur'an sangat bergantung pada capaian pengetahuan para *mufassir*. Secara garis besar terdapat dua macam sumber tafsir al-Qur'an. Pertama adalah *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran al-Qur'an yang mengambil sumber kepada *atsar-atsar* atau riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi Saw, sahabat, dan *tabi'in*. Kedua adalah *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan nalar dan pemikiran manusia, yang masing-masing *mufassir* memiliki sejumlah kekhususan dalam pendekatan keilmuannya (Zaini, 2012). Badiuzzaman Said Nursi membagi sumber penafsiran al-Qur'an menjadi dua, yakni sumber primer (*mashadir al-ashliyyah*) dan sumber sekunder (*mashadir tsanawiyah*) (Ghinaurrahil et al., 2021). Yang dimaksud dengan sumber primer adalah *tafsir bi al-ma'tsur*, dan sumber sekunder adalah *tafsir bi al-ra'yi*.

Ada beberapa problematika yang muncul pada sumber sekunder, diantaranya yaitu munculnya berbagai aliran dan sekte di kalangan umat Islam. Tiap-tiap kelompok berupaya untuk menarik sejumlah kalangan agar mengikuti kelompoknya, yaitu dengan cara mencari teks-teks al-Qur'an dan hadits Nabi yang kemudian mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan mereka (Baidan, 2012). Sehingga, beberapa ulama menolak adanya penafsiran *bi al-ra'yi*, dan menganggap bahwa penafsiran tersebut dapat membawa pada kesesatan. Sebagian ulama mengatakan bahwa seharusnya penafsiran *bi al-ra'yi* tidak hanya berpegang pada logika semata dan mengabaikan sejarah/riwayat. *Tafsir bi al-ra'yi* bukan berarti memahami ayat dengan penggunaan akal yang seluas-luasnya, melainkan penafsiran dengan berdasarkan pada pemikiran yang mematuhi kaidah bahasa dan sandaran pada literatur sastra jahiliyah (M. T. Rahman, 2016). Sehingga terjadi beberapa perbedaan pendapat dikalangan para ulama terkait kebolehan penggunaan penafsiran *bi al-ra'yi*.

Ketika Nabi Saw masih hidup, apabila ada hal yang tidak dipahami oleh para sahabat, mereka langsung bertanya kepada Nabi Saw. Tetapi, pasca wafatnya Nabi muncul banyak permasalahan yang semakin kompleks dan tidak ada di zaman Nabi, sehingga tidak cukup jika hanya menggunakan riwayat saja. Salah satu tujuan dari *tafsir bi al-ra'yi* adalah untuk memahami kandungan al-Qur'an sesuai dengan kondisi umat muslim di zamannya. Hal tersebut merupakan suatu hal yang penting dilakukan untuk melihat sejauh mana al-Qur'an dapat berkembang dan untuk menjaga otentisitas al-Qur'an yang *salih li kulli zaman wa makan* (ter-update) (Firdausiyah, 2021). Dengan demikian, tafsir al-Qur'an merupakan perkara yang penting untuk dipelajari terutama kajian terkait *tafsir bi al-ra'yi*. Makalah ini akan berupaya untuk menjelaskan lebih jauh terkait sejarah maupun problematika yang ada pada *tafsir bi al-ra'yi*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa hal-hal yang berkaitan dengan *tafsir bi al-ra'yi* melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan berupa buku-buku, jurnal, dan berbagai sumber pustaka lain yang menjadi rujukan penelitian (Faudah et al., 1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Tafsir bi al-Ra'yi*

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab yakni *fassara-yufassiru-tafsiran* yang memiliki arti *al-bayan/al-idhah* (penjelasan, uraian, keterangan, interpretasi dan komentar) (Al-Zarqani, 1995). Adapun definisi singkat tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir atau penjelasan tersebut berasal dari upaya penafsir untuk menemukan makna-makna dalam teks ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan sesuatu yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan penafsir (Shihab, 2013).

Kata *al-ra'yi* secara etimologi memiliki arti keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan *ijtihad*. Secara terminologi *tafsir bi al-ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan *ijtihad* dan pemikiran *mufassir* setelah memahami kaidah bahasa Arab, metode, dalil yang ditunjukkan, dan problematika penafsiran, serta mengetahui *asbab al-nuzul* dan *nasikh mansukh* suatu ayat (Mukarromah, 2013). Adapun definisi lain *tafsir bi al-ra'yi* adalah tafsir yang diperoleh dengan menggunakan akal sebagai dasar pijakan dari *ijtihad*. Jenis penafsiran ini menambah peluang untuk lahirnya perbedaan pendapat dalam penggunaan rasio ketika menafsirkan ayat (Shihab, 2013).

Anshori (Anshori, 2015) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ijtihad* dalam penafsiran al-Qur'an tidaklah sama dengan *ijtihad* yang ada pada *ushul fiqh*. *Ijtihad* dalam *ushul fiqh* adalah kesungguhan para *mujtahid*

untuk menentukan hukum *syara'* dengan menggunakan dalil-dalil terperinci, sedangkan yang dimaksud *ijtihad* dalam penafsiran al-Qur'an adalah kesungguhan para *mufasssir* dalam mengungkapkan makna ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan aspek *lafadz*, kandungan, hukum-hukum syari'at, hikmah, dan contoh teladan.

Sejarah Kemunculan *Tafsir bi al-Ra'yi*

Ketika al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw bertugas sebagai *mubayyin* dalam menjelaskan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang masih samar atau sulit untuk dipahami. Hal ini berlangsung sampai Rasulullah Saw wafat. Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat pun melakukan *ijtihad* khususnya para sahabat yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut, diantaranya seperti *Ibnu Abbas*, *Ubay bin Ka'ab*, *Ali bin Abi Thalib*, dan *Ibnu Mas'ud* (Shihab, 2013).

Pada dasarnya, penjelasan Rasulullah Saw terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak terbatas pada aspek *qauliyah* tetapi juga aspek *fi'liyah* dan *taqririyah* (Ash-Shiddieqy, 1954). Namun demikian, sejarah menuliskan bahwa Rasulullah Saw tidak memberikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga salah satu orientalis bertanya, yakni jika Muhammad adalah seorang yang otoritatif dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, lantas mengapa ia tidak menafsirkan al-Qur'an secara komprehensif?. Muhammad Yasin dalam karyanya mengatakan bahwa jika seandainya Rasulullah Saw menafsirkan ayat al-Qur'an secara keseluruhan, maka sama saja beliau membatasi ayat tersebut atas satu pemahaman saja dan akan seperti itu sampai hari kiamat. Tetapi pada dasarnya rahasia al-Qur'an tidak ada habisnya dan bersifat relevan di setiap masa. Seandainya hal-hal tersebut dijelaskan secara keseluruhan pada masa Rasulullah, maka orang-orang di zaman itu akan kebingungan dan tidak ada yang dapat memahaminya (Yasin & Qolbi, 2010). Ansori mengatakan bahwa setelah wafatnya Rasulullah Saw *tafsir bi al-ra'yi* pun mulai berkembang sehingga lahirlah penafsiran *bi al-ra'yi* pada masa sahabat.

1. Masa Sahabat

Setelah Rasulullah Saw wafat, banyak muncul permasalahan baru yang belum pernah ada di zaman Rasulullah Saw. Hal tersebut karena tidak adanya lagi tokoh sandaran atau sumber rujukan utama dalam memahami al-Qur'an. Di sisi lain beberapa sahabat menganggap bahwa menafsirkan al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang negatif, diantaranya adalah *Ibnu wail*, *Ubaidah bin Qais*, dan *Sa'id bin Jubair* (Goldziher & Tafsir, 2003). Meski demikian, orang-orang tersebut hanyalah minoritas saja. Abdul Mustakim mengatakan bahwa penafsiran yang dimaksud adalah tafsir dengan menggunakan *ra'yu* (akal) (Mustaqim, 2010). Tetapi pertentangan ini perlahan menghilang meskipun saat perkembangannya ternyata banyak penafsiran yang dihiasi dengan mitologi dan pendapat bebas yang tidak otoritatif (F. Rahman, 2003).

Para sahabat merupakan orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam mempelajari al-Qur'an. Mereka bukan hanya mendengar dan menanyakan langsung ayat tersebut dari Nabi Saw, tetapi juga *mentadabburi* ayat tersebut. Hasil dari *ta'dabbur* dan tafsiran para sahabat itu kemudian dikonfirmasi terlebih dahulu kepada Nabi Saw. Dari penafsiran para sahabat tersebut, ada yang Nabi luruskan pemahamannya kemudian ditunjukkan maksud ayat yang sebenarnya, ada juga yang Nabi terima dan benarkan penafsiran dan *ijtihadnya* (Rauf, 2021).

Penafsiran sahabat umumnya menggunakan sumber penafsiran *bi al-ma'tsur* (riwayat), tetapi penggunaan sumber penafsiran *ra'yu* (akal) kenyataannya juga sudah muncul di kalangan para sahabat. Sebagaimana yang tertulis pada hadits dari Imam Bukhari, "*Dari 'Adi bin Hatim radliallahu 'anhu berkata: Ketika turun QS. al-Baqarah ayat 197 (...hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam yaitu di waktu fajar), maka aku mengambil benang hitam dan benang putih lalu aku letakkan di bawah bantalku untuk aku lihat pada sebagian malam namun tidak tampak olehku. Maka di pagi harinya aku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu aku ceritakan hal tadi. Maka Beliau bersabda: "Sesungguhnya yang dimaksud dengan ayat itu adalah gelapnya malam dan terangnya siang" (HR. Bukhari)*". Dari konteks hadits tersebut Adi bin Hatim berijtihad terkait makna benang hitam dan putih, beliaupun memaknainya secara *zahir*. Rasulullah Saw meluruskan *ijtihad* dari Adi bin Hatim tersebut, dan menjelaskan bahwa yang dimaksud benang hitam adalah gelapnya malam dan benang putih adalah terangnya siang. Yang perlu dicatat adalah, dalam riwayat tersebut Rasulullah tidak melarang tindakan Adi bin Hatim untuk berijtihad dalam mencari makna ayat tersebut (Al-Zarkasyi, 1957).

2. Masa *Tabi'in*

Para ahli tafsir di kalangan sahabat mempunyai murid-murid pada generasi *tabi'in*. Sehingga lahirlah para tokoh *mufasssir* dari para *tabi'in*, diantaranya adalah *Said bin Jubair* dan *Mujahid bin Jabbar* yang berguru pada

Ibnu Abbas di Makkah, *Muhammad bin Ka'ab* dan *Zaid bin Aslam* yang berguru pada *Ubay bin Ka'ab* di Madinah, serta *al-Hasan al-Bayriy* dan *Amir al-Syabi* yang berguru pada *Ibnu Mas'ud* di Irak. Pada masa ini disebut sebagai periode pertama perkembangan penafsiran (Shihab, 2013).

Pola tradisi penafsiran antara sahabat dan *tabi'in* relatif sama. Hal yang membedakannya adalah terletak pada persoalan sektarianisme. Pada masa sahabat belum ada sektarianisme atau aliran tafsir secara tajam, sementara pada masa *tabi'in* telah lahir aliran-aliran tafsir yang berdasarkan pada wawasan. Hal ini dikarenakan para mufassir di masa *tabi'in* mulai menyebar ke daerah-daerah tertentu (Permana, 2020).

3. Masa pasca *Tabi'in*

Di masa selanjutnya, *tafsir bi al-ra'yi* selalu menjadi masalah yang aktual. Hal ini disebabkan adanya pelarangan penggunaan *tafsir bi al-ra'yi*, dengan menekankan pentingnya penafsiran *bi al-ma'tsur* dan menyampingkan peran akal dalam menganalisa teks-teks ayat al-Qur'an. Pelarangan tersebutpun mewariskan rasa takut yang kemudian menjadi penghalang dalam mengkaji kandungan teks al-Qur'an dan permasalahan-permasalahan peradaban yang merupakan salah satu bukti kekalnya al-Qur'an. Larangan penggunaan akal dapat dibenarkan apabila berkaitan dengan *ubudiyah* karena merupakan hal yang mutlak, tetapi tidak dapat dibenarkan apabila berkaitan pada aspek kehidupan yang disetiap masanya mengalami perkembangan yang pesat (Zaini, 2012).

Setelah berakhirnya masa *tabi'in*, peradaban islam mengalami perkembangan yang semakin maju. Pada era ini mulai bermunculan berbagai *madzhab* dan aliran, yang masing-masing golongan pada masa itu berupaya mencari riwayat-riwayat Nabi Saw yang kemudian ditafsirkan sesuai dengan pemahaman yang mereka anut. Pada masa inilah mulai terjadi perkembangan penafsiran dalam bentuk *ra'yu* (akal) (Sofyan, 2015).

Diantara hal yang memicu perkembangan penafsiran dengan menggunakan *ra'yu* adalah semakin majunya pengetahuan keislaman yang diwarnai dengan munculnya beragam disiplin ilmu, metode penafsiran, karya-karya ulama, dan para pakar di masing-masing bidang keilmuannya. Sehingga, karya tafsir seorang *mufassir* sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan yang dikuasainya. Beberapa diantaranya seperti *az-Zakhsyari* yang lebih menekankan telaah *balaghah*, *al-Qurthubi* yang menekankan telaah hukum, *Abi as-Su'ud* yang menekankan telaah keistimewaan bahasa, dan lain sebagainya. Selain itu kemunculan *tafsir bi al-ra'yi* juga dipicu oleh hasil interaksi umat muslim pada masa itu dengan peradaban Yunani yang banyak menggunakan akal. Sehingga dalam *tafsir bi al-ra'yi*, ditemukan peranan akal yang lebih dominan (Mukarromah, 2013).

Batasan *Tafsir bi al-Ra'yi*

Keabsahan *tafsir bi al-ra'yi* tidak secara otomatis menjadikan al-Qur'an dapat ditafsirkan secara bebas. Tetapi ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *mufassir*. Para sahabatpun setelah Rasulullah Saw wafat dan mereka mulai mendalami tentang makna al-Qur'an, mereka sangat berhati-hati bahkan takut ketika harus menempuh jalur *ijtihad* dalam penafsirannya (Sya'roni, 2019).

Dalam perkembangannya *tafsir bi al-ra'yi* terbagi menjadi dua, yaitu *tafsir bi al-ra'yi mahmudah* (terpuji) dan *tafsir bi al-ra'yi mazmumah* (tercela). *Tafsir mahmudah* yaitu penafsiran al-Qur'an berdasarkan *ijtihad* yang jauh dari penyimpangan dan sesuai dengan kaidah bahasa arab. Tafsir jenis ini diperbolehkan dan diterima. Kemudian *tafsir mazmumah* yaitu penafsiran al-Qur'an tanpa disertai oleh pengetahuan atau ilmu yang benar. Artinya penafsiran yang hanya berdasarkan hawa nafsu seseorang dengan mengabaikan ketentuan dan syarat hukum serta kaidah bahasa. Penafsiran jenis inilah yang tidak dapat diterima (Zaini, 2012).

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa para mufassir yang akan menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* harus mengikuti beberapa persyaratan. Yaitu pertama, kembali kepada al-Qur'an, dimana seorang *mufassir* harus mengumpulkan ayat secara keseluruhan yang memiliki tema yang sama dan saling berhubungan satu sama lain, yang kemudian terjadi dialektika antar teks tersebut, baik mendetailkan yang *mujmal* dan lain sebagainya (Maladi, 2021). Hal tersebut adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Kedua, menukil hadits Nabi Saw dengan sangat hati-hati memilih kualitas antara hadits yang *shahih* dan yang tidak. Ketiga, mengambil riwayat para sahabat terdahulu. Keempat, menggunakan kaidah bahasa arab karena sejatinya al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa arab. Kelima, penafsiran dengan menggunakan *syi'ir*. *Al-Khalidi* mengatakan bahwa *tafsir bi al-ma'tsur* mau tidak mau harus menjadi langkah pertama bagi seorang *mufassir* dalam menafsirkan sebelum menggunakan *ra'yu* (akal). Adz-Dzahabi juga menegaskan lima hal yang harus diajahi oleh para *mufassir* ketika menggunakan *ra'yu* dalam penafsiran. Yaitu pertama, lemahnya seseorang dalam menjelaskan maksud dan tujuan suatu ayat dengan ketidaktahuan pada kaidah bahasa dan dasar fundamental syari'at. Kedua, mengkaji suatu pengetahuan yang hanya Allah Swt yang mengetahuinya, seperti peristiwa hari kiamat. Ketiga,

menggunakan hawa nafsunya. Keempat, menggunakan tafsir yang menyimpang. Kelima, menafsirkan secara pasti dan tanpa adanya dalil (Permana, 2020). Maka batasan *tafsir bi al-ra'yi al-mahmud* dan *al-mazmum* adalah dilihat ketika penafsirannya diiringi ilmu atau tidak. Dan jika tidak maka itulah yang disebut sebagai *tafsir bi al-ra'yi al-mazmumah*.

Adapun menurut imam al-Ghazali, ada enam hal yang menjadi syarat menggunakan *ra'yu* dalam perafsiran al-Qur'an. Pertama, memahami isi al-Qur'an dan kaidah bahasa arab. Kedua, menggunakan dalil *shahih* dan menjauhkan diri dari kesesatan serta hawa nafsu. Ketiga, memahami *asbab al-nuzul* dan menjadikan tiap teks al-Qur'an sesuai dengan kenyataannya. Keempat, sejalan dengan akal sehat dan kaidah-kaidah berfikir serta sejalan dengan fitrah yang tidak saling bertentangan maknanya. Kelima, memiliki pemikiran yang tidak bertentangan dengan tujuan dan petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an. Keenam, memanfaatkan kegiatan ilmiah yang ada di tengah kehidupan sosial untuk mengkaji suatu ayat sekaligus menjadikan ayat tersebut sebagai landasan pemikiran (Al-Ghazali, 1992).

Perdebatan Para Ulama

Sejak awal digagas, legalitas penggunaan *tafsir bi al-ra'yi* telah melahirkan banyak kontroversi. Para ulama berselisih terkait kebolehan penggunaan *ra'yu* dalam penafsiran, berikut adalah argumentasi oleh kelompok yang menentang dan yang memperbolehkan :

1. Argumentasi kelompok penentang

Pertama, penafsiran dengan menggunakan akal berarti membicarakan firman Allah tanpa disertai ilmu. Sehingga penafsiran ini hanya bersifat dugaan tanpa adanya dasar. Hal ini berdasarkan QS. *al-Isra/17:36* yang berbunyi "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui,...*". Kedua, hanya Rasulullah Saw yang berhak memberikan penjelasan terkait ayat-ayat al-Qur'an, seperti yang telah Allah Swt firmankan dalam QS. *al-Nahl/16:44*. Ketiga, adanya riwayat hadits yang melarang berbicara mengenai al-Qur'an dengan menggunakan akal. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang berbunyi "*Barangsiapa menafsirkan al-Qur'an dengan akal, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka*". Dan hadits yang diriwayatkan oleh Jundub yaitu "*Barangsiapa menafsirkan al-Qur'an dengan akalnya kendatipun ijhtihadnya benar, tetap saja dipandang salah*" (Humairoh, 2018).

2. Argumentasi kelompok yang membolehkan

Pertama, menurut kelompok pendukung, *zann* merupakan bagian dari ilmu. *Zann* yang tidak diperbolehkan adalah yang dimungkinkan sampai pada teks yang *qath'i*, maka jika tidak ada teks yang *qath'i* sangat dimungkinkan penggunaannya. Selain itu, Nabi pernah memberikan legitimasi peranan *ijtihad Muadz bin Jabal* ketika mendapat instruksi menyelesaikan persoalan hukum yang ada di Yaman. Kedua, pasca wafatnya Rasulullah, tugas *mufassir* selanjutnya adalah mengerahkan segala kemampuannya dalam berijtihad untuk menafsirkan ayat yang belum mendapat penjelasan dari Rasulullah Saw. Hal ini juga dinilai sebagai bagian dari bentuk aktualisasi seruan al-Qur'an dalam penggunaan akal dan fikiran. Ketiga, maksud dari larangan penafsiran al-Qur'an menggunakan akal dan rasio adalah bagi yang mengikuti hawa nafsunya untuk suatu kepentingan pribadi maupun kelompok, dan mereka yang tidak mempunyai kapabilitas dalam menafsirkan serta tanpa dukungan dalil yang kuat (Syasi & Ruhimat, 2020). Perdebatan tersebut bisa jadi hanyalah *khilaf lafdzi* yang mengarahkan argumentasi para ulama yang memperbolehkan kepada *tafsir bi al-ra'yi* yang memenuhi persyaratan agar sesuai dengan prinsip al-Qur'an dan hadits serta kaidah bahasa arab. Dan mengarahkan pendapat ulama yang menentang kepada *tafsir bi al-ra'yi* yang tidak memenuhi segala persyaratannya (Zainuddin, 2016).

KESIMPULAN

Dari tulisan diatas penulis menarik kesimpulan yakni, *tafsir bi al-ra'yi* adalah upaya seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal (*ra'yu*). *Tafsir bi al-ra'yi* pada dasarnya telah ada di zaman Rasulullah Saw, tetapi sebagian ulama menganggap hal tersebut sebagai *tafsir bi al-ma'tsur* karena segala yang berasal dari Rasulullah dianggap sebagai wahyu. Setelah wafatnya Rasulullah Saw *tafsir bi al-ra'yi* mulai mengalami perkembangan, dikarenakan semakin banyak muncul permasalahan yang lebih kompleks dan belum pernah ada di zaman Rasulullah Saw. Sehingga mendorong generasi umat setelahnya untuk melakukan penafsiran, meskipun dalam perkembangannya *tafsir bi al-ra'yi* mengalami banyak penolakan oleh sebagian ulama karena dikhawatirkan dapat membawa pada kesesatan.

Seorang *mufassir* yang hendak melakukan penafsiran dengan menggunakan *ra'yu*, harus menguasai berbagai ilmu sebagai sebuah perangkat atau alat untuk menafsirkan al-Qur'an. Dalam proses penafsiran, seorang *mufassir* harus mengawali tafsirannya dengan penafsiran *bi al-ma'tsur*, yaitu mencari sumber dari ayat al-Qur'an

itu sendiri, hadits, dan pendapat para sahabat dan *tabi'in*. Ketika tidak menemukan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran pada sumber-sumber primer tersebut, maka tidak ada pilihan baginya selain melakukan penafsiran dengan menggunakan akal fikiran dan *ijtihadnya* semaksimal mungkin, dengan tetap memperhatikan ketentuan dan rambu-rambu yang telah ditetapkan serta menjauhi hal-hal yang harus dihindari dalam proses penafsirannya. Para ulama kemudian membagi *tafsir bi al-ra'yi* menjadi dua, pertama *tafsir bi al-ra'yi mahmudah* (terpuji), yaitu *tafsir bi al-ra'yi* berdasarkan *ijtihad* yang jauh dari penyimpangan serta memenuhi kaidah dan persyaratan. Kedua *tafsir bi al-ra'yi mazmumah* (tercela) yaitu penafsiran al-Qur'an berdasarkan hawa nafsu dan mengabaikan kaidah dan ketentuan serta tanpa disertai ilmu yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. (1992). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Quran*. Al-Mansurah: Ma'had al-'Alami li alfikr al-Islami.
- Al-Zarkasyi, B. (1957). *al-Burhan fi Ulum al-Quran. Mesir: Dâr Ihyâ Al-Kutub Al-'Arabiyyah*.
- Al-Zarqani, A. A.-'Azhim. (1995). *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*. In 2. Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.
- Anshori, M. L. (2015). *Al-Takrar Fi Al-Qur'an (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam al-Quran)*. *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1954). *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Quran*. PT. Bulan Bintang, Jakarta.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi penafsiran al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Faudah, M. B., Mohammad, A., Zoerni, M. M., & Hamid, A. Q. (1987). *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*.
- Firdausiyah, U. W. (2021). *Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. *Jurnal Ulunnuha*, 10(1), 65–77.
- Ghinaurrahil, G., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2021). *Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi*. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 490–496.
- Goldziher, I., & Tafsir, M. (2003). *dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Dkk. (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2003), 266.
- Humairoh, S. Z. (2018). *Epistemologi Tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Husein Muhammad tentang Homoseksualitas pada Ayat-Ayat mengenai Kisah Kaum Nabi Luth)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mukarromah, O. (2013). *Ulumul Qur'an*.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.
- Permana, A. K. (2020). *Sumber-sumber Penafsiran al-Qur'an*. *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsiyyah*, 5(1), 73–103.
- Rahman, F. (2003). *Al Islam*, (terj.) Ahsin Muhammad, cet. Ke-V, Bandung: Pustaka.
- Rahman, M. T. (2016). *Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)*. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rauf, R. A. (2021). *Penafsiran Bil Ra'yi Zaman Nabi Muhammad SAW*. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2).
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah-Kaidah Tfsr*. Mizan.
- Sofyan, M. (2015). *Tafsir wal mufassirun*.
- Sya'roni, M. M. (2019). *Tafsir Bi Al-Ra'yi Madrasah Tafsir Makkah Studi Analisis Penafsiran Mujahid Pada Tafsir Imam Mujahid Ibn Jabr Karya Muhammad Abd Al-Salam Abu Al-Nail*.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yasin, M., & Qolbi, S. (2010). *Orientalis menuduh ulama menjawab*. (No Title).
- Zaini, M. (2012). *Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran*. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 29–36.
- Zainuddin, A. (2016). *Tafsir Bi Al Ra'yi*. *Mafhum*, 1(1), 73–86.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).